

Tinjauan Yuridis Pembinaan Mental Sat Brimob Polda Sulteng Terhadap Penanganan Kejahatan Berintensitas Tinggi

Legal Review of the Mental Development of the Mobile Brigade Corps of the Central Sulawesi Regional Police in Handling High-Intensity Crimes

I Gede Jimy Pratama^{1*} | Maisa² | Andi Purnawati³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3}Dosen Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Palu

✉ jimypratama@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan pembinaan mental Sat Brimob Polda Sulteng terhadap penanganan kejahatan berintensitas tinggi dan untuk mengetahui dan menganalisa kendala dalam pembinaan mental Sat Brimob Polda Sulteng terhadap penanganan kejahatan berintensitas tinggi. Metode Penelitian menggunakan penelitian hukum empiris yang menggunakan data primer dan data sekunder yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk pola berpikir induktif yaitu dari hal yang bersifat khusus menuju ke hal yang bersifat umum. Hasil penelitian menemukan bahwa Pelaksanaan pembinaan mental dalam konteks Satuan Brimob Kepolisian Daerah sangat penting, terutama dalam menghadapi penanganan kejahatan berintensitas tinggi. Kejahatan berintensitas tinggi sering kali melibatkan situasi yang penuh tekanan, penuh ancaman, dan memerlukan keteguhan serta kesiapsiagaan yang luar biasa dari aparat kepolisian. Namun dalam pelaksanaan pembinaan mental terhadap anggota brimob tersebut menghadapi kendala, yaitu: a) Keterbatasan Sumber Daya, b) Tekanan Fisik dan Psikologis yang Tinggi, c) keterbatasan waktu untuk pembinaan mental, d) stigma terkait kesehatan mental, e) kurangnya penyesuaian program dengan karakteristik anggota, f) faktor lingkungan dan dukungan keluarga. Saran penelitian yaitu seyogyanya Sat Brimob Polda Sulawesi Tengah terus meningkatkan kegiatan pembinaan mental secara rutin agar anggota Brimob agar memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang optimal dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kejahatan berintensitas tinggi, seperti terorisme, perampokan bersenjata, dan kerusuhan besar. Selain itu juga meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana agar pelaksanaan pembinaan mental terhadap anggota Sat Brimob lebih efektif.

Kata Kunci: Pembinaan Mental, Sat Brimob, Kejahatan Berintensitas Tinggi

Abstract: The purpose of this research is to determine and analyze the implementation of mental training of the Mobile Brigade Corps of the Central Sulawesi Regional Police in handling high-intensity crimes and to determine and analyze the obstacles in the mental training of the Mobile Brigade Corps of the Central Sulawesi Regional Police in handling high-intensity crimes. The research method uses empirical legal research that uses primary and secondary data which are then presented in the form of an inductive thinking pattern, namely from specific things to general things. The results of the study found that the implementation of mental training in the context of the Regional Police Mobile Brigade Corps is very important, especially in dealing with high-intensity crimes. High-intensity crimes often involve stressful situations, full of threats, and require extraordinary determination and preparedness from police officers. However, in the implementation of mental training for Brimob members, they face obstacles, namely: a) Limited Resources, b) High Physical and Psychological Pressure, c) limited time for mental training, d) stigma related to mental health, e) lack of program adjustment to the characteristics of members, f) environmental factors and family support. The research recommends that the Mobile Brigade Corps (Brimob) of the Central Sulawesi Regional Police (Polda) continue to improve routine mental health training activities to ensure optimal physical and psychological readiness for facing various challenges in the field, including high-intensity crimes such as terrorism, armed robbery, and major riots. Furthermore, facilities and infrastructure should be improved to ensure more effective mental health training for Brimob members.

Keywords: Mental Development, Mobile Brigade Corps, High Intensity Crime

Received: 02 Aug, 2025

Revised: 30 Aug, 2025

Accepted: 10 Sept, 2025

Publish: 15 Sept, 2025

Publisher: Pusat Pengembangan Teknologi Informasi dan Jurnal, Universitas Muhammadiyah Palu

PENDAHULUAN

Brimob atau Brigade mobil merupakan salah satu unit tertua di Kepolisian republik Indonesia (POLRI). Brimob memiliki tugas utama yaitu untuk membantu tugas kepolisian wilayah dan mengamankan berbagai macam kejahatan Tingkat tinggi. Tugas utama korps brimob berbeda dari tugas satuan polisi yang lain, dimana para anggota Brimob memiliki tugas dalam menangani kejahatan dan gangguan keamanan yang berintensitas tinggi seperti, huru-hara atau unjuk rasa yang anarkis, terorisme, gangguan kelompok separatis, kejahatan terorganisir bersenjata api atau bahan peledak, penanganan senjata kimia, biologi, menjaga keamanan wilayah dan radioaktif (KBR) serta pelaksanaan kegiatan search and rescue (SAR).

Satuan Brimob pada dasarnya memiliki tugas pokok sebagai pelaksana Mabes Polri yang khusus menangani kejahatan berintensitas dan berkadar tinggi, sehingga dalam pelaksanaannya anggota Brimob harus memiliki rohani serta mental yang dapat dikategorikan baik agar dapat memberikan kinerja yang maksimal terhadap tugas pokoknya. Brimob Polri merupakan bagian integral dari Kepolisian dan dalam pengembangan organisasi setiap provinsi terdapat Sat Brimob sebagai unsur pelaksana. Pada tingkat Polda yang berada di bawah Kapolda, Sat Brimob mempunyai tugas pokok yaitu menanggulangi kejahatan yang berintensitas tinggi, utamanya pada kerusuhan massa, kejahatan bersenjata api, bom, bahan kimia, biologi dan radiokatif. Unsur pelaksana operasional kepolisian baik dalam permasalahan terkecil maupun tingkat kejahatan lebih tinggi untuk mewujudkan tertib hukum serta ketentraman masyarakat diseluruh yuridis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan tugas tugas lain yang dibebankan Polri. Selain itu peran sat Brimob adalah meaksanakan tugas-tugas sosial dalam rangka membantu masyarakat yang terkena musibah berupa bencana alam.

Satuan Brimob dalam sejarah berhasil menegaskan keberadaanya sebagai satuan elit Polri yang memiliki resiko tinggi. Satuan Brimob memiliki resiko dan tekanan yang tinggi dalam menjalani fungsi utama untuk mengamankan wilayah yang mengalami kerusuhan. Anggota Brimob dalam menjalankan tugas harus siap sedia menerima segala perintah di segala kondisi dan dikirimkan ke wilayah yang rawan konflik guna meningkatkan keamanan.

Sebagaimana hasil observasi awal penulis di Satuan Brimob Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, bahwa pada tahun 2023 sampai 2024 sebanyak 110 personil Satuan Brimob Polda Sulteng ditugaskan Operasi Damai Cartenz BKO di wilayah Papua. Anggota Brimob harus rela meninggalkan keluarga dan berpisah dalam jangka waktu tertentu demi menjalankan tugas di daerah konflik Papua. Hal ini tentu saja dapat menyebabkan tidak sedikit para anggota Brimob mengalami konflik dalam diri menjelang pengiriman di wilayah atau Bantuan Kendali Operasi (BKO) yaitu kekhawatiran dan kecemasan.

Bantuan Kendali Operasi atau BKO merupakan salah satu tugas utama korps Brimob. BKO yaitu anggota Brimob dikirim keluar kota untuk mengamankan wilayah yang mengalami konflik atau bencana. Pengiriman pasukan BKO tidak menentu karena gangguan keamanan dan bencana yang terjadi di Indonesia tidak dapat diprediksi. Anggota Brimob harus siap mental maupun fisik untuk menjalankan tugas tersebut. Pada saat menjalankan BKO anggota Brimob tidak jarang menemui kendala seperti harus menerima keadaan lingkungan yang baru, menghadapi ancaman integritas diri, kecelakaan di jalan, dan rela kehilangan nyawa demi mengamankan wilayah yang mengalami konflik.

Pekerjaan sebagai anggota Brimob tidaklah mudah, anggota Brimob dituntut harus memiliki fisik dan mental yang kuat dalam setiap menjalani tugas sebagai pelindung rakyat Indonesia. Tugas yang berintensitas tinggi dan membutuhkan konsentrasi penuh mengharuskan anggota Brimob memiliki kesiapan psikologis yang baik pada saat melaksanakan setiap tugas termasuk BKO. Anggota Brimob yang akan menjalankan BKO sebagian besar kurang mendapatkan perhatian dari petinggi polri dalam hal kesiapan mental dan hanya memperhatikan kesiapan fisik saja. Anggota Brimob yang melaksanakan BKO tanpa melalui proses seleksi ataupun tes psikologis yang lain, bahkan tidak jarang anggota Brimob mendapat penugasan BKO hanya sehari sebelum pelaksanaannya saja sehingga para anggota Brimob tidak memiliki kesiapan psikologis menjelang pengiriman pasukan.

Para personil Brimob dituntut terus meningkatkan profesionalitas kerjanya dikarenakan tugas Brimob semakin ke depan sangatlah berat di samping menyukseskan penyelenggaraan program pemerintah seperti melaksanakan pemilu atau pilkada yang dilaksanakan secara serentak, Sat Brimob juga terus dituntut memberantas

kejahatan yang berintensitas tinggi. Di samping itu Brimob juga harus bersinergi bersama TNI untuk sama-sama menjaga kondusifitas keamanan di seluruh Nusantara, sehingga kinerja Brimob harus dapat dirasakan masyarakat. Sat Brimob Polda Sulteng adalah abdi negara yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat agar masyarakat dapat hidup tentram dan damai. Untuk menghadapi tantangan tugas yang semakin berat ke depan tentunya dibutuhkan kekuatan mental serta disiplin yang tinggi bagi personil Brimob dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Oleh karena itu dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pembinaan mental Sat Brimob Polda dapat meningkatkan kualitas materi yang disampaikan narasumber, media yang dipakai serta metode yang digunakan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh personil yang mengikuti kegiatan pembinaan mental.

METODE

Adapun tipe penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian hukum empiris, yaitu penelitian hukum yang objek kajiannya meliputi ketentuan dan mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum normatif (kodifikasi, Undang-Undang atau kontrak) secara in action/in abstracto pada setiap peristiwa hukum yang terjadi dalam masyarakat (in concreto).

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis serta tingkah laku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Pendekatan ini tidak semata-mata bertujuan mengungkapkan kebenaran saja, tetapi juga memahami kebenaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Mental Sat Brimob Polda Sulteng Terhadap Penanganan Kejahatan Berintensitas Tinggi

Sesuai dengan tugasnya, Sat Brimob harus mengadakan Pendidikan dan pelatihan, serta pembinaan mental bagi personil sehingga mampu menunjukkan Sesuai dengan tugasnya, Sat Brimob harus mengadakan Pendidikan dan pelatihan, serta pembinaan bagi personil sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai satuan pamungkas, karena satuan pamungkas adalah satuan yang memiliki kemampuan luar biasa sebagai bagian dari Polri. Sat Brimob yang memiliki tugas menyelenggarakan pembinaan keamanan khusus masalah keamanan yang berintensitas tinggi yang terjadi dalam negeri juga memiliki peran dalam membantu polisi lain yang mengalami kesulitan dalam menangani masalah masyarakat.

Sebagaimana hasil penelitian penulis di Satuan Brimob Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah, bahwa pada tahun 2023 sampai 2024 sebanyak 110 personil Satuan Brimob Polda Sulteng ditugaskan Operasi Damai Cartenz BKO di wilayah Papua. Anggota Brimob harus rela meninggalkan keluarga dan berpisah dalam jangka waktu tertentu demi menjalankan tugas di daerah konflik Papua. Dalam rangka melaksanakan tugas Sat Brimob untuk menggerakkan anggota sebagai satuan pamungkas, maka diperlukan upaya pembinaan mental baik dalam Pendidikan maupun simulasi tugas. Karena selama ini kesatuan belum terlalu aktif dalam meningkatkan kemampuan personil dalam melaksanakan tugas sehingga mencapai satuan pamungkas sebagaimana julukannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Arga Wahyu Pastio selaku BA Keuangan Kompi I Batalyon Sat Brimob Polda Sulawesi Tengah yang menjelaskan bahwa:

Pembinaan mental dalam konteks Satuan Brimob Kepolisian Daerah sangat penting, terutama dalam menghadapi penanganan kejahatan berintensitas tinggi. Kejahatan berintensitas tinggi sering kali melibatkan situasi yang penuh tekanan, penuh ancaman, dan memerlukan keteguhan serta kesiapsiagaan yang luar biasa dari aparat kepolisian. Oleh karena itu, pembinaan mental yang baik akan memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas tugas Brimob dalam menangani kejahatan tersebut.

Pembinaan mental bertujuan untuk mempersiapkan anggota Brimob agar memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang optimal dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kejahatan berintensitas tinggi, seperti terorisme, perampokan bersenjata, dan kerusuhan besar, memerlukan ketenangan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan untuk bertindak cepat dan tepat. Oleh karena itu, pembinaan mental menjadi kunci utama dalam

menciptakan petugas yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga siap secara mental. Beberapa aspek pembinaan mental yang dilakukan oleh Brimob dalam menghadapi penanganan kejahatan berintensitas tinggi, antara lain:

Stabilitas Emosional: Pelatihan ini bertujuan untuk membantu anggota Brimob mengelola tekanan mental yang sering muncul dalam situasi-situasi kritis. Dengan stabilitas emosional yang baik, anggota Brimob dapat menghindari tindakan gegabah yang dapat membahayakan nyawa mereka maupun orang lain.

Ketahanan Mental: Anggota Brimob dilatih untuk memiliki daya tahan mental yang tinggi agar tetap fokus dan tidak mudah putus asa dalam kondisi yang sangat menantang dan berbahaya.

Pengambilan Keputusan yang Cepat dan Tepat: Dalam penanganan kejahatan berintensitas tinggi, keputusan yang salah dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, anggota Brimob dilatih untuk dapat mengambil keputusan dengan cepat namun tetap mempertimbangkan semua aspek yang ada.

Kemampuan Menghadapi Rasa Takut: Keberanian adalah kualitas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi ancaman yang berbahaya. Pembinaan mental membantu anggota Brimob untuk mengatasi rasa takut dan bertindak sesuai dengan prosedur yang ada.

Selain itu, salah satu metode yang sering diterapkan dalam pembinaan mental adalah simulasi situasi nyata. Melalui simulasi ini, anggota Brimob dihadapkan pada kondisi-kondisi yang hampir serupa dengan kenyataan di lapangan. Simulasi ini membantu mereka berlatih untuk tetap tenang, mengatur strategi, dan bertindak cepat dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Kemudian selain pembinaan mental yang berfokus pada aspek fisik dan pelatihan teknis, penting juga bagi Satuan Brimob untuk menyediakan dukungan psikologis bagi anggota yang terlibat dalam operasi besar. Kejahatan berintensitas tinggi bisa menyebabkan stres pasca-trauma (PTSD), dan anggota yang terlibat dalam operasi ini membutuhkan ruang untuk berdiskusi atau melakukan terapi untuk mengatasi dampak psikologis dari operasi-operasi yang mereka jalani.

Pembinaan mental tidak berhenti setelah pelatihan dasar atau simulasi. Evaluasi terus menerus dilakukan untuk memastikan efektivitas pelatihan, serta untuk mengetahui apakah anggota Brimob siap secara mental dalam menghadapi tantangan di lapangan. Peningkatan kualitas pembinaan mental terus dilakukan, dengan menyesuaikan metode pelatihan dengan perkembangan dan kebutuhan situasi yang ada. Pembinaan mental juga perlu disesuaikan dengan tugas pokok Satuan Brimob yang meliputi pengendalian massa, penanggulangan terorisme, serta penegakan hukum dalam keadaan darurat. Setiap jenis tugas ini memerlukan pembinaan mental yang berbeda, tergantung pada tantangan yang dihadapi di lapangan.

Pelaksanaan pembinaan mental dalam Satuan Brimob Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah memiliki peran yang sangat vital dalam penanganan kejahatan berintensitas tinggi. Dengan pembinaan mental yang tepat, anggota Brimob akan lebih siap secara fisik dan mental dalam menghadapi tantangan di lapangan. Pembinaan ini akan membantu mereka bertindak profesional, tenang, dan efektif dalam menangani situasi yang berisiko tinggi, serta mampu meminimalisir kesalahan yang dapat berdampak fatal bagi keselamatan mereka dan masyarakat.

Pada umum para personil di Sat Brimobda Sulawesi Tengah, Ketika memutuskan untuk masuk (berprofesi sebagai) anggota POLRI, didasari atas berbagai pertimbangan. Bagi sebagian besar dari personil tersebut, menjadi anggota POLRI adalah memang keinginan/impian mereka. Hal tersebut dikarenakan dimata sebagian masyarakat, menjadi Polisi adalah pekerjaan yang membanggakan (prestise).

Dari berbagai macam latar belakang alasan para personil tersebut, akan sangat berpengaruh pula terhadap sikap mereka terhadap profesi yang mereka tekuni ini. Ada yang menganggap pekerjaannya ini sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Tuhan, sehingga dalam menjalani segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, dengan penuh tanggung jawab. Ada juga yang memandang pekerjaannya tersebut biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Namun, tidak sedikit yang merasa bangga dengan pekerjaannya tersebut.

Dengan adanya pembinaan mental tersebut, memberikan spirit yang positif bagi personil yang tiap hari bergulat dengan tugas yang sangat menyita tenaga dan pikiran. Kegiatan-kegiatan pembinaan mental tersebut berfungsi memelihara kesehatan mental para personil dan untuk menyegarkan kembali baik fisik maupun psikologis mereka.

Kaitannya dengan eksistensi/keberadaan serangkaian pembinaan mental tersebut, bagi para personil dirasakan ada nilai manfaatnya. Dari sisi psikologis, dengan adanya kegiatan tersebut sangat perlu/sangat

dibutuhkan oleh para personil. Hal inilah yang menyebabkan para personil tersebut tidak pernah absen dari kegiatan-kegiatan pembinaan mental tersebut, selain memang pembinaan mental tersebut memang sifatnya wajib diikuti oleh setiap personil.

Pada dasarnya upaya pembinaan mental dibutuhkan oleh setiap orang pada setiap tahap tumbuh kembangnya. Dengan kata lain pada setiap sendi kehidupan manusia membutuhkan pembinaan mental. Pembinaan mental tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang mengalami gangguan mental saja, akan tetapi orang-orang yang kondisi mentalnya stabil pun memerlukan adanya pembinaan mental, namun sifatnya pemeliharaan bukan terapi seperti pembinaan mental untuk orang-orang yang mengalami gangguan mental.

Hal tersebut di karenakan dalam kehidupan sehari-hari seseorang menghadapi bermacam permasalahan, yang bisa menyebabkan kondisi mental seseorang terganggu. Dalam upaya pemeliharaan mental agar tetap, ada bermacam-macam cara yang bisa ditempuh, seperti: menggunakan jasa para psikolog, atau bisa juga dengan nilai-nilai keagamaan, dan lain sebagainya. Dewasa ini juga telah banyak bermunculan lembaga-lembaga yang bergerak dalam pembinaan mental. Baik yang berdiri sendiri (independent) maupun yang bernaung di bawah institusi tertentu. Salah satunya adalah pembinaan mental yang dilaksanakan di Sat Brimobda Sulawesi Tengah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Gusti Putu Budiartawan selaku TA Provos Kompi I batalyon Sat Brimob Polda Sulawesi Tengah yang menjelaskan bahwa:

Pembinaan mental di Sat Brimobda Sulawesi Tengah berlangsung dalam kegiatan formal dan non formal dengan menggunakan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini digunakan mengingat Sat Brimobda Sulawesi Tengah merupakan lembaga atau instansi formal, sehingga kegiatan pendidikan berlangsung dengan formal. Selain itu di Sat Brimobda Sulawesi Tengah terdiri atas personil Brimob yang bertempat tinggal di asrama, dengan demikian untuk memudahkan kegiatan pembinaan mental berlangsung secara non formal.

Pembinaan mental tersebut ditujukan untuk para personil, mengingat untuk menghadapi globalisasi dan tugas-tugas yang semakin berat, maka personil Brimob selain harus meningkatkan profesionalitas dengan kode etik yang dimilikinya, setiap personil juga harus dibekali dengan iman dan taqwa dengan nilai-nilai moral yang baik serta akhlak yang mulia. Untuk mendapatkan bekal tersebut personil harus mengikuti kegiatan pembinaan mental

Kendala Dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Sat Brimob Polda Sulteng Terhadap Penanganan Kejahatan Berintensitas Tinggi

Brimob Polri merupakan bagian integral dari Kepolisian dan dalam pengembangan organisasi setiap provinsi terdapat Sat Brimob sebagai unsur pelaksana. Pada tingkat Polda yang berada di bawah Kapolda, Sat Brimob mempunyai tugas pokok yaitu menanggulangi kejahatan yang berintensitas tinggi, utamanya pada kerusuhan massa, kejahatan bersenjata api, bom, bahan kimia, biologi dan radiaktif. Unsur pelaksana operasional kepolisian baik dalam permasalahan terkecil maupun tingkat kejahatan lebih tinggi untuk mewujudkan tertib hukum serta ketentraman masyarakat diseluruh yuridis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan tugas-tugas lain yang dibebankan Polri.

Pembinaan mental Brimob adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan, disiplin, dan jiwa korsa personel Brimob. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak I Dewa Made Sanjaya selaku PS Operasional Kompi I Batalyon Sat Brimob Polda Sulawesi Tengah yang menjelaskan bahwa:

Pembinaan mental terhadap Sat Brimob bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas. Pembinaan mental Brimob dilakukan melalui kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal). Binrohtal bertujuan untuk membentuk dan memelihara ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun manfaat pembinaan mental sat brimob yaitu memperkuat keimanan, meningkatkan disiplin, meningkatkan jiwa korsa, meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas, membentuk dan memelihara ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. Pelaksanaan pembinaan mental dalam Satuan Brimob Kepolisian Daerah (Polda) dalam penanganan kejahatan berintensitas tinggi memang memiliki banyak tantangan. Kejahatan berintensitas tinggi, seperti terorisme, kerusuhan massal, dan penanggulangan kejahatan terorganisir lainnya, memerlukan kesiapan fisik dan mental yang luar biasa dari anggota Brimob. Namun, sebagaimana hasil penelitian

penulis bahwa di lapangan, berbagai kendala dapat menghambat pelaksanaan pembinaan mental yang efektif untuk menghadapi tantangan tersebut. Berikut adalah beberapa kendala yang ditemui dalam proses pembinaan mental Satuan Brimob Polda dalam penanganan kejahatan berintensitas tinggi:

Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembinaan mental adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial, fasilitas, maupun jumlah pelatih yang kompeten. Program pembinaan mental yang memadai memerlukan anggaran yang cukup, serta fasilitas yang memadai untuk melaksanakan simulasi dan pelatihan. Dalam beberapa kasus, keterbatasan anggaran dapat menghambat pelaksanaan program pelatihan dan pembinaan mental yang optimal. Selain itu, tidak semua Polda memiliki pelatih yang berkompoten dalam bidang psikologi dan mental yang diperlukan dalam pembinaan anggota Brimob, yang membuat kualitas pelatihan menjadi tidak merata.

Tekanan Fisik dan Psikologis yang Tinggi

Kejahatan berintensitas tinggi sering kali terjadi dalam situasi yang sangat menegangkan dan berisiko tinggi. Dalam menghadapi situasi seperti ini, anggota Brimob tidak hanya harus siap secara fisik tetapi juga mental. Namun, tekanan fisik dan psikologis yang berat dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan mental. Dalam banyak kasus, anggota yang terlibat dalam operasi besar mungkin mengalami kelelahan fisik dan stres mental, yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani pelatihan atau bahkan dalam menghadapi situasi berbahaya.

Selain itu, tidak sedikit anggota yang harus menghadapi dampak psikologis dari operasi yang melibatkan pertempuran atau situasi traumatik, seperti kehilangan rekan sejawat atau menyaksikan kekerasan yang ekstrem. Ini dapat mengganggu proses pembinaan mental jangka panjang.

Keterbatasan Waktu untuk Pembinaan Mental

Pelaksanaan pembinaan mental yang intensif membutuhkan waktu yang cukup. Namun, Satuan Brimob seringkali dihadapkan pada tugas operasional yang mendesak dan situasi yang memerlukan kehadiran mereka secara langsung di lapangan. Dengan jadwal yang padat, waktu yang tersedia untuk pembinaan mental menjadi terbatas. Banyak anggota Brimob yang terpaksa harus memprioritaskan kesiapan fisik atau keterampilan teknis lainnya daripada membangun ketahanan mental yang dibutuhkan dalam situasi darurat.

Stigma Terkait Kesehatan Mental

Di beberapa lingkungan kepolisian, terutama di Satuan Brimob, ada stigma terkait dengan masalah kesehatan mental. Anggota yang dianggap membutuhkan bantuan psikologis sering kali dianggap lemah atau tidak cukup tangguh. Stigma ini dapat menghalangi anggota Brimob untuk mencari dukungan psikologis atau menghadiri program pembinaan mental yang disediakan, karena mereka khawatir dianggap tidak memenuhi standar kekuatan mental yang diperlukan dalam pekerjaan mereka.

Kurangnya Penyesuaian Program dengan Karakteristik Anggota

Setiap anggota Brimob memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, baik dari segi pengalaman, usia, atau kepribadian. Program pembinaan mental yang diterapkan tidak selalu dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendekatan yang bersifat umum mungkin tidak efektif untuk semua anggota, karena cara setiap orang menangani stres atau situasi berbahaya bisa berbeda. Oleh karena itu, pembinaan mental perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anggota agar dapat lebih efektif.

Faktor Lingkungan dan Dukungan Keluarga

Lingkungan sosial dan dukungan keluarga memainkan peran yang penting dalam menjaga kesehatan mental anggota Brimob. Jika anggota tidak memiliki dukungan yang baik di rumah atau merasa terisolasi, ini dapat memperburuk kondisi mental mereka. Pembinaan mental yang tidak memperhatikan aspek ini cenderung kurang efektif karena faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi psikologis anggota Brimob.

Dari uraian beberapa kendala tersebut di atas, penulsi dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental Satuan Brimob dalam penanganan kejahatan berintensitas tinggi menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya. Kendala tersebut berkisar dari keterbatasan sumber daya, tekanan fisik dan psikologis, hingga stigma terkait kesehatan mental.

Untuk mengatasi hal ini, perlu ada peningkatan dalam kualitas dan kuantitas pelatihan, dukungan psikologis yang lebih baik, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Dengan perhatian lebih terhadap masalah-masalah ini, diharapkan anggota Brimob dapat lebih siap menghadapi tantangan kejahatan berintensitas tinggi dengan mental yang kuat dan terjaga.

Kemudian pembinaan mental tersebut apabila dikaitkan dengan peningkatan etos kerja para personil, belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Dalam arti etos kerja yang dimiliki oleh para personil di Sat Brimobda Sulawesi tengah lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi menjadi anggota POLRI maupun motivasi dalam menjalankan tugas. Selain itu etos kerja tersebut mereka dapatkan dari proses pembentukan personil itu sendiri, dari latihan-latihan yang mereka jalani, sarana dan prasarana atau peralatan yang mendukung dalam menjalankan tugas, juga dari prosedur-prosedur dalam bertindak atau kode etik yang ditanamkan sejak dini.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan mental dalam konteks Satuan Brimob Kepolisian Daerah sangat penting, terutama dalam menghadapi penanganan kejahatan berintensitas tinggi. Kejahatan berintensitas tinggi sering kali melibatkan situasi yang penuh tekanan, penuh ancaman, dan memerlukan keteguhan serta kesiapsiagaan yang luar biasa dari aparat kepolisian. Oleh karena itu, pembinaan mental yang baik akan memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas tugas Brimob dalam menangani kejahatan tersebut. Pembinaan mental bertujuan untuk mempersiapkan anggota Brimob agar memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang optimal dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kejahatan berintensitas tinggi, seperti terorisme, perampokan bersenjata, dan kerusuhan besar, memerlukan ketenangan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan untuk bertindak cepat dan tepat.

Kendala dalam pelaksanaan pembinaan mental sat brimob polda sulteng terhadap penanganan kejahatan berintensitas tinggi yaitu a) Keterbatasan Sumber Daya, b) Tekanan Fisik dan Psikologis yang Tinggi, c). keterbatasan waktu untuk pembinaan mental, d) stigma terkait kesehatan mental, e) kurangnya penyesuaian program dengan karakteristik anggota, f) faktor lingkungan dan dukungan keluarga.

SARAN

Segyonyanya Sat Brimob Polda Sulawesi Tengah terus meningkatkan kegiatan pembinaan mental secara rutin agar anggota Brimob agar memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang optimal dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kejahatan berintensitas tinggi, seperti terorisme, perampokan bersenjata, dan kerusuhan besar.

Segyonyanya Sat Brimob Polda Sulawesi Tengah meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana agar pelaksanaan pembinaan mental terhadap anggota Sat Brimob lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhamad, Hukum dan Penelitian Hukum, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2014
- Besse Sugiswati, "Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan Perpektif", Jurnal Kajian Perspektif, Volume18, Nomor 3, 2013
- M.F.N. Dewata dan Yulianto Achmad, Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris, Cetakan I, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
- Momo Kelana, Hukum Kepolisian, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2017
- Yudra F Fikri dan Hidayat A, 2018, Hubungan antara religiusitas dengan stress kerja pada anggota Brimob, Nafs, Jurnal Fakultas Psikologi